

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Keluarga Gemilang dilaksanakan melalui bentuk-bentuk pembinaan tertentu yang menjalankan tiga dimensi bagi peserta di Kota Bukittinggi, yaitu fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi, sebagaimana dianalisis melalui konsep struktural fungsional Robert K. Merton.

Program Sekolah Keluarga Gemilang dilaksanakan melalui tiga bentuk pembinaan bagi peserta. Pertama, Program Pembinaan Pengasuhan dan Kesehatan Reproduksi Keluarga yang membekali peserta dengan kemampuan mengasuh anak sesuai usia dan mendampingi kesehatan reproduksinya, sekaligus berperan sebagai fungsi bagi keluarga dengan orang tua tunggal. Kedua, Program Pembinaan Pengelolaan dan Peningkatan Ekonomi Keluarga yang membentuk kebiasaan mencatat dan merencanakan keuangan keluarga secara lebih terencana. Ketiga, Program Pembinaan Keharmonisan dan Cinta Kasih Keluarga yang membekali peserta dengan keterampilan komunikasi yang sehat, baik antara pasangan maupun antara orang tua dan anak.

Melalui ketiga bentuk pembinaan tersebut, fungsi manifes program terwujud melalui tiga capaian utama, yaitu meningkatnya pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi dan peran pengasuhan ayah-ibu, terbentuknya kebiasaan mencatat dan merencanakan keuangan keluarga, serta meningkatnya kemampuan peserta mengelola konflik rumah tangga secara kolaboratif. Ketiga capaian ini

merupakan konsekuensi yang memang disadari dan dikehendaki sejak awal oleh perancang program, sehingga tergolong sebagai fungsi manifes.

Fungsi laten program teridentifikasi melalui tiga dampak yang tidak direncanakan namun muncul nyata dalam kehidupan peserta, yaitu bergesernya nilai keterbukaan mengenai kesehatan reproduksi ke ranah sosial, bergesernya relasi kuasa keuangan antara suami dan istri, serta menguatnya kedekatan emosional antarkeluarga peserta program.

Selain kedua dimensi fungsi tersebut, penelitian ini juga menemukan hambatan pelaksanaan program yang dalam kerangka fungsionalisme struktural Merton disebut sebagai disfungsi. Disfungsi manifes muncul dalam bentuk tidak konsistennya penerapan pengasuhan di rumah karena hanya salah satu orang tua yang mengikuti program, serta terhentinya perencanaan keuangan keluarga akibat keterbatasan pendapatan. Disfungsi laten muncul sebagai efek tak terduga dari perubahan positif yang telah dicapai, yaitu timbulnya konflik dengan anak remaja akibat keterbukaan bahasan kesehatan reproduksi, serta konflik peran antara suami dan istri akibat keterlibatan istri yang semakin aktif dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Program Sekolah Keluarga Gemilang tidak hanya terletak pada tercapainya fungsi manifes yang dirancang secara formal, tetapi juga pada dampak sosial tambahan (fungsi laten) yang lahir dari interaksi antarpeserta selama program berlangsung, serta pada kemampuan peserta menghadapi hambatan (disfungsi) yang muncul akibat keterbatasan struktural maupun sebagai efek samping dari perubahan positif itu

sendiri. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam menggambarkan secara utuh bagaimana program tersebut memperkuat modal sosial dan ketahanan keluarga peserta di tengah kehidupan bermasyarakat Kota Bukittinggi.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi DP3APPKB Kota Bukittinggi, diharapkan dapat meningkatkan pemerataan jangkauan peserta di seluruh kelurahan, terutama pada wilayah yang partisipasinya masih rendah, serta memperkuat pendampingan pada materi fungsi keluarga yang pemahamannya belum merata, seperti kesehatan reproduksi dan pengelolaan ekonomi keluarga. DP3APPKB juga perlu memformalkan wadah alumni program dengan memanfaatkan jejaring sosial yang telah terbentuk secara alami di antara peserta sebagai sarana pemantauan dan pendampingan pascaprogram.

Bagi Pemerintah Kota Bukittinggi, diharapkan mengalokasikan anggaran yang memadai dan menjadikan Program Sekolah Keluarga Gemilang sebagai program prioritas daerah yang mendapat dukungan lintas sektoral secara terstruktur, dengan melibatkan Organisasi Perangkat Daerah terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan Dinas Sosial, sehingga materi yang disampaikan lebih terintegrasi dengan program penanganan masalah sosial keluarga yang telah berjalan.

Bagi TP-PKK dan pemerintah kelurahan, diharapkan lebih proaktif merekrut peserta dari kelompok keluarga rentan melalui pendekatan persuasif, serta memfasilitasi terbentuknya forum alumni resmi di tingkat kelurahan. Alumni yang telah aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kader PSM dan PKK, dapat

dilibatkan secara resmi sebagai penggerak sosial untuk mendampingi calon peserta baru.

Bagi peserta program, diharapkan terus berperan sebagai agen perubahan dengan berbagi pengetahuan kepada keluarga dan lingkungan sekitar, bersedia menjadi mentor bagi peserta angkatan berikutnya, serta memanfaatkan jejaring pertemanan yang telah terbentuk sebagai wadah saling mendukung, baik dalam pengasuhan anak maupun peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji dampak jangka panjang program melalui evaluasi longitudinal dan penelitian komparatif antara peserta dan non-peserta guna mengukur secara lebih terukur pengaruh program terhadap indikator ketahanan keluarga seperti angka perceraian dan stunting, serta mengeksplorasi perspektif anak sebagai pihak yang menerima dampak tidak langsung dari perubahan pola asuh orang tua setelah mengikuti program.

